



**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN IBING
PENCAK SILAT PALEREDAN**

Resti Tisnasari

STKIP Muhammadiyah Kuningan

email: restitisanari30@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan observasi di lapangan, diperoleh data hasil tes ibing pencak silat paleredan di kelas V SDN Cimalaka III masih kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang memahami gerak dasar ribbing pencak silat paleredan yang benar dan kinerja guru dalam pembelajaran kurang menggunakan media, sehingga membuat siswa kurang mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart yang rangkaian kegiatannya meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Pada data awal perencanaan pembelajaran yaitu 49,16%, siklus I mencapai 64,91%, pada siklus II meningkat menjadi 80,75% dan siklus III mencapai 89,15%, siklus II kinerja guru mencapai 65,41%, pada siklus II meningkat menjadi 80%, dan siklus III mencapai 92,08%. Aktivitas siswa pada data awal yaitu 40%, siklus I baru mencapai 68%, pada siklus II meningkat 80%, dan siklus III mencapai 88%. Hasil belajar siswa yang tuntas pada data awal mencapai 6 orang (24%), pada siklus I 14 orang (56%), pada siklus II menjadi 19 orang (76%), pada siklus III menjadi 23 orang siswa (92%) dari 25 orang siswa yang telah mencapai batas ketuntasan belajar. Dengan demikian penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam melakukan gerak dasar ibing pencak silat paleredan pada siswa kelas V SDN Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Kata kunci : Media Audio Visual, Ibing Pencak Silat Paleredan

Abstract

Based on observations in the field, obtained the data obtained from the pencak silat paling and in the fifth grade of Cimalaka III SDN is still maximal. This is due to the lack of understanding of the motion of pencak silat and true silat in the teacher's performance in learning less using media, thus making students less reach the learning goals. This study uses a class action research method. The research design used in this study is a spiral model from Kemmis and Taggart whose series of activities include planning, action, observation, and reflection. Based on the results of the implementation of the actions taken three cycles. In the initial learning planning data that is 49.16%, the first cycle reached 64.91%, in the second cycle it increased to 80.75% and the third

cycle reached 89.15%, the cycle of teacher performance reached 65.41%, in the second cycle increased to 80%, and the third cycle reaches 92.08%. Student activity in the initial data was 40%, the first cycle only reached 68%, in the second cycle it increased by 80%, and the third cycle reached 88%. Student learning outcomes that were completed in the initial data reached 6 people (24%), in the first cycle 14 people (56%), in the second cycle became 19 people (76%), in the third cycle became 23 students (92%) out of 25 students who have reached the limit of learning completeness. Thus the use of audio-visual media can improve student learning outcomes in doing basic movements such as pencak silat paleredan in the fifth-grade students of Cimalaka III Elementary School in Cimalaka District, Sumedang Regency.

Keywords: Audio Visual Media, Ibing Pencak Silat Paleredan

© 2017 STKIP Muhammadiyah Kuningan

PENDAHULUAN

Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan, bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik. Adapun salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah yaitu pencak silat. Pencak silat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia, karena itu pencak silat merupakan budaya bangsa yang secara terus-menerus perlu dilestarikan serta dikembangkan. Sebagai budaya bangsa, pencak silat merupakan bagian dari salah satu ciri dan identitas bangsa maka apabila pencak silat terkikis dan hilang oleh kemajuan zaman maka salah satu identitas bangsa juga akan hilang.

Semenjak masuknya pencak silat sebagai mata pelajaran wajib untuk diajarkan di sekolah-sekolah dari SD sampai dengan SLTA, semakin pesatlah perkembangan pencak silat di Indonesia. Ibing pencak silat sama dengan silat seni karena di dalam penilaiannya sama dengan ibing pencak yaitu wiraga, wirasa, dan wirahma. Menurut Bakin (Sertifikasi Guru, 2012: 12) mengatakan bahwa: Pengertian Pencak silat menurut Muhtar (2011:34), "Pencak Silat ialah sistem yang terdiri atas sikap (posisi) dan gerak-gerik (pergerakan) dari lawan". Seni gerak pencak silat dapat dilakukan secara teratur dan ritmis, atau non-ritmis dalam arti kata seolah-olah tidak berirama. Seni gerak tersebut dapat diikuti oleh bunyi-bunyian yang bernada dan berirama, atau sebaliknya mengikuti alunan nada dan irama. Pencak silat ditinjau dari sudut seni harus mempunyai keselarasan dan

keseimbangan antara wirama, wirasa, dan wiraga atau dengan kata lain adanya keserasian antara estetika irama, penyajian tehnik dan penghayatannya.

Secara structural pencak silat meliputi empat hal sebagai satu kesatuan, yaitu: sikap pasang, gerak langkah, serangan dan bela. Berikut penjelasannya: 1) Sikap Pasang. Ditinjau dari tinggi rendahnya sikap tubuh, maka sikap pasang dapat dibagi menjadi: pasang atas pasang tengah, dan pasang bawah. Pasang atas dan pasang tengah menggunakan kuda-kuda atau sikap kaki sebagai berikut : sikap pasang atas dan sikap pasang bawah. 2) Gerak langkah. Gerak langkah adalah teknik perpindahan atau mengubah posisi disertai kewaspadaan mental dan indra secara optimal untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam rangka mendekati atau menjauhi lawan untuk kepentingan serangan dan bela. Arah yang harus dipahami adalah arah delapan penjuru mata angin, yaitu:

- a. Belakang
- b. Serong kiri belakang
- c. Samping kiri
- d. Serong kiri depan
- e. Depan
- f. Serong kanan depan
- g. Samping kanan
- h. Serong kanan belakang

3) Serangan. Dalam pencak silat pada dasarnya terdapat beberapa gerakan dalam serangan yaitu: serangan siku, serangan tungkai, dan serangan lutut. 4) Bela. Bela yang dimaksud dalam pencak silat sama dengan sebuah hindaran yaitu dengan cara memindahkan bagian-bagian badan

yang menjadi sasaran. Ada beberapa bentuk dalam sebuah belaan yaitu: hindaran, elakan, dan tangkisan. 4) Pada tahap awal pembelajaran atau awal kegiatan belajar mengajar (Pra Pembelajaran) guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat atau motivasi siswa terhadap pokok bahasan yang sesaat lagi akan dipelajari. Keadaan tersebut akan semakin terasa sulit apabila guru itu menginginkan kegiatan pengajarannya sebagai suatu proses yang mengandung peran serta siswa secara aktif atau yang mendorong terjadinya interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa siswa kelas V SDN Cimalaka III seorang guru harus mengembangkan strategi pembelajarannya yaitu dengan menambahkan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang akan digunakan yaitu media pembelajaran audio visual. Media menurut Miarso (Indriana, 2011:14) menyatakan bahwa “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar”. Pengertian audio menurut Asyhar (2011:45) adalah “jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik”.

Pengertian visual adalah “jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta

didik”. Jadi media audio visual menurut Asyhar (2011:45) adalah “jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan”.

METODE PENELITIAN

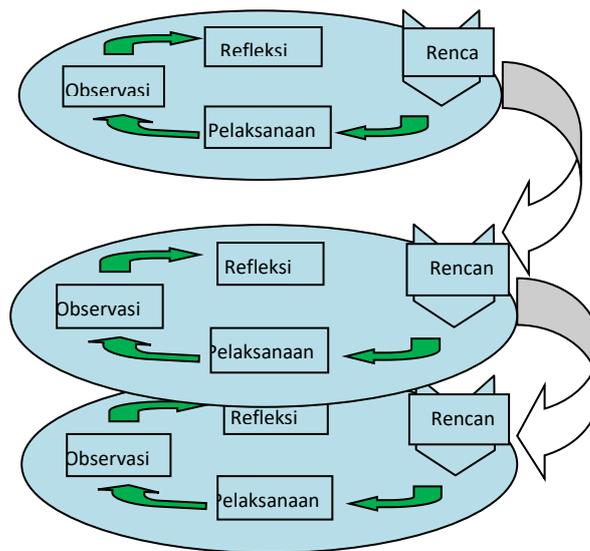
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Metode penelitian ini dipilih karena memberikan gambaran tentang perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar. Sugiyono (2005: 1) mengemukakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk peneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian diri tentang apa itu penelitian tindakan kelas, latar belakang, karakter dan prosedur yang harus ditempuh”.

Menurut Moleong (2004: 236), “Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan”. Rancangan ini adalah rancangan tindakan kelas (*classroom action research*). Sedangkan menurut Ebburt (Wiriatmadja, 2008: 12) mengemukakan: “Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari

upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dalam melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”.

Dalam perencanaan penelitian menggunakan model spiral Kemmis dan

Gambar 1 Desain PTK Menurut Kemmis dan Taggart (Aqib, 2006:23)



Desain penelitian yang digunakan adalah dari Kemmis dan Taggart (Susilo dkk. 2009:13) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tindakan mencakup empat langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan.
- b. Melaksanakan tindakan dan pengamatan/monitoring.
- c. Merefleksi hasil pengamatan.
- d. Mengubah/merevisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya.

Mc. Taggart (Wiriaatmadja, 2008: 66). Dengan sistem model spiral refleksi dari yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan permasalahan. Model spiral itu tertera pada gambar 3.3:

Instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ini bertujuan untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa juga kinerja guru pada saat pembelajaran gerak Ibing pencak silat. Alat untuk mengumpulkan datanya berupa pedoman observasi IPKG 1 dan 2.

2. Pedoman Wawancara

Menurut *Esterberg* (Sugiyono, 2005:72) bahwa: “Wawancara adalah

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat penting, karena akan membahas dan berguna sebagai alat sementara, yaitu apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya. Proses pelaksanaan dilakukan setiap selesai mengadakan penelitian.

4. Kamera foto

Kamera foto yang digunakan untuk merekam kejadian selama pelaksanaan pembelajaran, juga sebagai alat untuk memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dalam masalah penelitian.

5. Tes Hasil

Dengan menggunakan alat berupa tes perbuatan, yaitu tes Ibing pencak silat yang

meliputi wiraga, wirahma dan wirasa. Instrumen tes berupa tes praktek atau perbuatan.

6. Validasi Data

Untuk mengecek keabsahan data ini peneliti menggunakan empat keterangan data, untuk dijadikan dasar informasi, pemeriksaan, dan komunikasi agar diperoleh dan dilihat serta ditentukan kemajuan untuk peningkatan dari setiap aspek untuk dideskripsikan sesuai tujuan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh saat peneliti melakukan observasi ternyata guru dalam melaksanakan pembelajaran masih sangat kurang. Berikut hasil observasi terhadap perencanaan pembelajaran:

Tabel 1 Data awal Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Aspek yang Diamati				Tafsiran		
		1	2	3	4	B	C	K
A	PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN							
	Rumusan tujuan pembelajaran	√						
	Kejelasan Rumusan	√						
	Kejelasan Cukupan Rumusan		√					
	Kesesuaian dengan kompetensi dasar		√					
	Persentase	37,50%						√
B	MENGEMBANGKAN DAN ENGORGANISASIKAN MATERI MEDIA SUMBER BELAJAR DAN METODE PEMBELAJARAN	1	2	3	4			
	Mengembangkan dan dan mengorganisasikan materi pembelajaran	√						

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Aspek yang Diamati				Tafsiran		
		1	2	3	4	B	C	K
	Menentukan dan mengembangkan alat bantu pembelajaran		√					
	Memilih sumber belajar		√					
	Memilih metode pembelajaran	√						
	Persentase	37,50%						√
C	MERENCANAKAN SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN	1	2	3	4			
	Menentukan jenis kegiatan pembelajaran		√					
	Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran	√						
	Menentukan alokasi waktu pembelajaran			√				
	Kesesuaian metode, materi dan tujuan pembelajaran		√					
	Persentase	50%					√	
D	MERENCANAKAN PROSEDUR, JENIS DAN MENYIAPKAN ALAT PENILAIAN	1	2	3	4			
	Menentukan proses dan jenis penilaian		√					
	Membuat alat penilaian			√				
	Menentukan kriteria penilaian		√					
	Persentase	58,33%					√	
E	TAMPILAN DOKUMEN RENCANA PEMBELAJARAN	1	2	3	4			
	Kebersihan dan kerapian		√					
	Penggunaan bahasa lisan			√				
	Persentase %	62,50%					√	
	Persentase total	47,05%						

Berdasarkan 4.1 rumusan tujuan pembelajaran mencapai 37,50% atau kualitas kurang (K), pengembangan dan pengorganisasian, materi, media, metode, sumber belajar mencapai 37,50% atau kualitas kurang (K), perencanaan skenario kegiatan 50% atau kualitas kurang (C), perencanaan prosedur dan alat penilaian mencapai 58,33% atau kualitas cukup (C), dan penampilan dokumen perencanaan

mencapai 62,50% atau kualitas cukup (C). Secara keseluruhan baru mencapai 47,5% sehingga perlu dilakukan penelitian.

Kinerja guru pada saat melakukan observasi guru hanya memberikan penjelasan secara lisan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya bukti bahwa siswa saat melaksanakan pembelajaran teknik dasar ibing pencak silat paleredan cenderung merasa malas dan jenuh.

Tabel 2 Data Awal Hasil Observasi Kinerja Guru

No	Aspek yang diamati	Penilaian				Tafsiran		
		1	2	3	4	B	C	K
A	PRA PEMBELAJARAN							
	1. Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran	√						
	2. Memeriksa kesiapan siswa		√					
	Prosentase	37,50%						√
B	MEMBUKA PEMBELAJARAN							
	1. Melakukan kegiatan apersepsi dan pemanasan		√					
	2. Menyiapkan komponen (tujuan) yang akan dicapai dan rencana kegiatan	√						
	Prosentase	37,50%						√
C	MENGELOLA INTI PEMBELAJARAN							
	1. Memberikan petunjuk dan contoh gerakan pada pembelajaran		√					
	2. Mengenal respon dan pertanyaan siswa		√					
	3. Melakukan komunikasi lisan, isyarat, dan gerakan badan			√				
	4. Memicu dan memelihara ketertiban siswa	√						
	5. Memantapkan penguasaan keterampilan gerak siswa	√						
	Prosentase	45%					√	
D	MENDEMONSTRASIKAN KEMAMPUAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN PENJAS							
	1. Merangkai gerakan		√					
	2. Memberikan kesempatan secara leluasa kepada siswa melakukan aktifitas gerak	√						
	3. Membimbing siswa melakukan gerakan dan melakukan aktivitas gerak	√						
	4. Memberikan pertolongan kepada siswa yang mengalami kesulitan		√					
	5. Penggunaan media dan alat pembelajaran		√					
	Prosentase	40%					√	
E	MELAKSANAKAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR							
	1. Melaksanakan penilaian selama proses dan akhir pembelajaran		√					
	2. Melaksanakan penilaian pada akhir		√					

	pembelajaran							
	Prosentase		50 %				√	
F	KESAN UMUM KINERJA GURU							
	1. Keefektifan proses pembelajaran	√						
	2. Penampilan guru dalam pembelajaran		√				√	
	Prosentase %	37,50%						
	Presentase total	45,83%						√

A. Perencanaan Guru

1. Siklus I

Berdasarkan pembahasan diperoleh perumusan tujuan pembelajaran mencapai 62,50% atau kualitas cukup (C), mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, sumber belajar, dan metode pembelajaran mencapai 56,25 atau kualitas cukup (C), merencanakan skenario kegiatan pembelajaran mencapai 60% atau kualitas (C), merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alatpenilaian mencapai 58,3% atau kualitas cukup (C), tampilan dokumen pembelajaran mencapai 87,5% atau kualitas baik (B). Oleh karena itu, masih terdapat aspek-aspek perencanaan pembelajaran yang harus diperbaiki agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Siklus II

Berdasarkan pembahasan diperoleh perumusan tujuan pembelajaran mencapai 81,25% atau kualitas baik (B), mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, sumber belajar, dan metode pembelajaran mencapai 75% atau kualitas baik (B), merencanakan skenario kegiatan pembelajaran mencapai 85% atau baik (B),

merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alatpenilaian mencapai 75% atau kualitas baik (B), tampilan dokumen pembelajaran mencapai 87,5% atau kualitas baik sekali (BS). Oleh karena itu, masih terdapat aspek-aspek perencanaan pembelajaran yang harus diperbaiki agar mencapai hasil yang maksimal yaitu mencapai 85%.

3. Siklus III

Berdasarkan pembahasan diperoleh perumusan tujuan pembelajaran mencapai 87,5% (BS), mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, sumber belajar, dan metode pembelajaran mencapai 81,25% (B), merencanakan skenario kegiatan pembelajaran mencapai 85% (B), merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alatpenilaian mencapai 92% (BS), tampilan dokumen pembelajaran mencapai 100% (B). Adapun peningkatan yang diperoleh pada siklus I perencanaan baru mencapai 64,91% termasuk kriteria cukup, tetapi pada siklus II menjadi 80,75%, pada siklus III menjadi 89,15% dan target perbaikan telah tercapai,

sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

B. Peningkatan Kinerja Guru

1. Siklus I

Berdasarkan pembahasan hasil observasi di atas diperoleh pra pembelajaran mencapai 62,50% atau kualitas cukup (C), membuka pembelajaran mencapai 62,50% atau kualitas cukup (C), mengelola inti pembelajaran mencapai 65% atau kualitas (C), mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mencapai 65% atau kualitas cukup (C), melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar mencapai 75% atau kualitas baik (B), dan kesan umum kinerja guru mencapai 62,50% atau kualitas cukup (C).

2. Siklus II

Berdasarkan pembahasan hasil observasi di atas diperoleh pra pembelajaran mencapai 87,5% atau kualitas baik sekali (BS), membuka pembelajaran mencapai 75% atau kualitas baik (B), mengelola inti pembelajaran mencapai 80% atau baik (B), mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mencapai 75% atau baik (B), melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar mencapai 75% atau kualitas baik (B), dan kesan umum kinerja guru mencapai 87,5% atau kualitas baik sekali (BS).

3. Siklus III

Berdasarkan pembahasandiperoleh pra pembelajaran mencapai 100% atau kualitas baik sekali (BS), membuka

pembelajaran mencapai 87,5% atau kualitas baik sekali (BS), mengelola inti pembelajaran mencapai 90% atau kualitas baik sekali (BS), mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mencapai 100% atau kualitas baik sekali (BS), melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar mencapai 75% atau kualitas baik (B), dan kesan umum kinerja guru mencapai 100% atau kualitas baik sekali (BS).

C. Peningkatan Aktivitas Siswa

1. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi di atas diperoleh tentang aktivitas siswa, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I, siswa yang memiliki skor 7 atau dikategorikan baik (B) sebanyak 17 siswa atau 68%, sedangkan siswa yang memiliki skor 5 atau dikategorikan cukup (C) sebanyak 8 siswa atau 32%, dan sudah tidak ada siswa yang memiliki skor 3 atau dikategorikan kurang (K), sehingga perlu ada perbaikan pada siklus berikutnya

2. Siklus II

Dari keterangan pada siklus tersebut dapat dijelaskan persentase hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II yang mencapai kriteri baik hanya 20 siswa atau 80%, dan masih ada 5 siswa atau 20% yang memiliki kriteria cukup. Terlihat adanya peningkatan secara progresif namun secara keseluruhan, aktivitas siswa perlu ditingkatkan pada kriteria baik supaya mencapai target yang

di tetapkan yaitu 85%, sehingga perlu perbaikan pada siklus III.

3. Siklus III

Dari persentase hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus III. Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya peningkatan secara progresif namun secara keseluruhan, aktivitas siswa telah mencapai target yang di tetapkan yaitu 85%, sehingga penelitian tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

D. Peningkatan Hasil Belajar

1. Siklus I

Berdasarkan pembahasan diketahui bahwa ada 14 siswa yang sudah dapat mencapai kelulusan atau 56%, sedangkan 11 orang siswa belum dapat mencapai kelulusan atau 44%.

2. Siklus II

Adapun pembahasan data hasil belajar siswa dipaparkan pada setiap siklus. Untuk siklus I jumlah yang tuntas sebanyak 14 siswa (56%) dan yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa (44%), sedangkan pada siklus II meningkat jumlah siswa yang tuntas menjadi 19 siswa (76%), yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (24%).

3. Siklus III

Data hasil belajar pada siklus III diketahui bahwa ada 23 siswa yang sudah dapat mencapai kelulusan atau 92% dan siswa yang belum tuntas ada 2 siswa (8%). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa data hasil belajar siswa pada siklus III meningkat, dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

SIMPULAN

Pada data awal perencanaan pembelajaran yaitu 49,16%, siklus I mencapai 64,91%, pada siklus II meningkat menjadi 80,75% dan siklus III mencapai 89,15%, siklus I kinerja guru mencapai 65,41%, pada siklus II meningkat menjadi 80%, dan siklus III mencapai 92,08%. Aktivitas siswa pada data awal yaitu 40%, siklus I baru mencapai 68%, pada siklus II meningkat 80%, dan siklus III mencapai 88%. Hasil belajar siswa yang tuntas pada data awal mencapai 6 orang (24%), pada siklus I 14 orang (56%), pada siklus II menjadi 19 orang (76%), pada siklus III menjadi 23 orang siswa (92%) dari 25 orang siswa yang telah mencapai batas ketuntasan belajar. Dengan demikian penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam melakukan gerak dasar ibing pencak silat paleredan pada siswa kelas V SDN Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (PG) Press Jakarta
- Aqib, Zainal. 2006. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtar, Tatang. (2011). *Buku Ajar Pencak Silat*. Bandung: Program Studi S1 Pendidikan Jasmani Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

Sertifikasi, Guru. 2012. *Bahan Ajar Pendidikan Jasmani*. Bandung: PLPG Rayon 110 UPI.

Setiawati, E., & Hadiana, O. 2016. Pengaruh Latihan Leg Press Terhadap Peningkatan Power Otot Tungkai Pada Atlet Pencak Silat. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 1(1).
Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian*

Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif). Bandung: Alfabeta

Susilo, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek PGSD.

Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.